

## Garap Gending Sekaten Keraton Yogyakarta

Subuh<sup>1</sup>

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi garap gending sekaten keraton Yogyakarta. Metode deskriptif analitis digunakan untuk menganalisis unsur-unsur musikal gending melalui transkripsi notasi dan analisis garap. Gending sekaten merupakan salah satu jenis gending tradisi pakurmatan yang memiliki keunikan garap dan fungsi penting dalam upacara ritual. Gending ini menjadi bagian integral dalam tata upacara Keraton Yogyakarta. Dalam sebuah catatan dari masa Sultan Hamengku Buwono VIII, ditulis 63 titi laras gending, 16 di antaranya adalah gending khusus untuk sekaten yang ditulis lengkap dengan *racikan* yang digunakan dalam penyajian gending tersebut. Selebihnya adalah gending-gending *mares (mars)* atau gending *gati*. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi garap gending sekaten adalah keharmonisan antar unsur garap yang didominasi oleh pembonang sebagai pimpinan penggarap, karena bonang berfungsi sebagai *pamurba* lagu dan *pamurba wirama*, sedang pengrawit lainnya merupakan pendukung yang berkontribusi dalam suatu kerja kolektif untuk mewujudkan sajian yang ideal.

Kata kunci: gamelan, sekaten, Keraton Yogyakarta

### ABSTRACT

**The Characteristics of Musical Lyrics on Indonesian Children Songs.** *The study tries to examine the discourse of Indonesian children songs. Indonesian children songs are songs that are composed for and sung by children in accordance with the child development stages. The purpose of this study is to describe the discourse of Indonesian children songs which describe their musical characteristics by giving more attention on words or lyrics of the songs. The characteristics of lyrics and musical characteristics that belong to each other are mainly a beautiful harmony in children songs. This study uses a descriptive method. The holistic method is employed to analyze children songs from some perspectives by doing the interview and distributing questionnaires to musicians, educators, teachers, parents, students, and common people in terms of composition background, the actual condition, and the resulted effect. The result shows that the Indonesian children songs have their own lyrics and musical characteristics as the followings: 1) the pattern of repeated musical rhythm, 2) the musically-repeated melody, 3) the repeated musical motives, and 4) the musically-repeated words. The function of Indonesian children songs is to learn a language of which the songs may also contain positive education values and characters for children by showing the meaningful words in the lyrics.*

*Keywords: children songs, lyrics, musical, Indonesian language*

### Pendahuluan

Gending sekaten termasuk dalam kelompok karawitan *pakurmatan* yang mempunyai fungsi dan garap khusus yang hanya dimiliki oleh kalangan terbatas seperti Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta,

Kasepuhan Cirebon (Sri Suwito, 2008: 3-6), dan Kadipaten Pakualaman Yogyakarta. Istilah *pakurmatan* menunjukkan spesifikasi fungsi gending yang biasa digunakan dalam sebuah upacara untuk menghormati salah satu mata acara dalam upacara tertentu (Sukistono, 2014: 181).

<sup>1</sup> Alamat korespondensi: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Jalan Parangtritis Km 6,5 Yogyakarta. Tlp. (0274) 375380. E-mail: subuhisi@gmail.com

Seperti gamelan *pakurmatan* yang lain, gamelan sekaten juga dipergunakan untuk upacara-upacara ritual khusus setiap keraton mempunyai hajat, sebagai tanda legitimasi kebesaran kerajaan. Gamelan sekaten diduga sudah ada sejak zaman Majapahit, sedang tradisi sekatenan yaitu penggunaan tradisi lokal yang digagas oleh para wali untuk syiar agama mulai ada sejak zaman Demak abad VIV (Supanggah, 2002 : 47-48). Pada zaman sekarang, gamelan sekaten ditabuh setahun sekali selama 1 minggu dari tanggal 5 sampai dengan 12 Mulud/Rabiul Awal dalam rangka memperingati lahirnya Nabi Muhamad S.A.W.

Keberadaan dan keterlibatan karawitan pakurmatan dalam upacara di Keraton Yogyakarta secara fungsional memiliki peran penting dan menjadi bagian integral dalam tradisi upacara keraton. Dari sejumlah empat ensemble gamelan pakurmatan di Keraton Yogyakarta (Monggang, Kodokngorek, Carabalen, dan Sekaten), ansamble Sekaten memiliki kekhususan dan keunikan baik secara organologi instrumen maupun komposisi gending, ragam dan teknik garap, serta fungsinya. Gamelan Sekaten berlaras pelog dengan “*embat*” yang “*ageng*” atau wilayah nada relatif lebih rendah dibandingkan dengan “*embat*” gamelan ageng pada umumnya. Dalam penyajian gending-gending Sekaten, karakter *embat* tersebut berkesan atau memiliki rasa musikal “*agung-anteb*” berkaitan dengan estetika.

Garap gending sekaten termasuk garap karawitan *soran* yaitu jenis tabuhan keras dengan *ricikan*/instrumen gamelan yang relatif berukuran besar dan tebal bila dibanding dengan gamelan ageng. Hal ini dimaksudkan agar dapat menghasilkan suara yang keras sesuai dengan fungsinya untuk memanggil masyarakat sebagai sarana dakwah (Supanggah, 2002: 49). Sebagaimana diketahui bahwa sajian karawitan garap *soran* tidak menggunakan *ricikan lirihan* seperti gender, rebab, gambang, siter, dan suling, serta tanpa kendang dan vokal.

Proses pewarisan unsur kebudayaan karawitan secara lisan memiliki potensi reinterpretasi, variasi, bahkan distorsi atau penyimpangan dari unsur kebudayaan semula. Hal ini disebabkan karena notasi/titi laras gending-gending sekaten hanya

tertulis *balungan*-nya (melodi pokoknya) saja. Sementara detail garap dari masing-masing gending sekaten tidak terdokumentasikan secara tertulis.

Dalam sebuah catatan penting (*Pemut Amemutra Pranatan Ungeling Kagungan Dalem Gangsa Sekati, 1 Kanjeng Kyai Gunturmadu, 2 Kanjeng Kyai Nagawilaga, 1952 : 1-98*) pada masa Sultan Hamengku Buwono VIII, terdapat 63 gending untuk sekatenan. Dari enam puluh tiga gending yang ditulis, enam belas gending di antaranya adalah gending khusus untuk sekaten. Setiap gending ditulis lengkap dengan *racikan* (kalimat lagu yang dipergunakan untuk mengawali gending sekaten sebelum penyajian gending pokok). Selebihnya adalah gending-gending *mares* atau gending *gati*. Gending-gending khusus sekaten ini hanya diperdengarkan atau ditabuh pada saat-saat tertentu yaitu pada saat Upacara Sekaten atau upacara lain atas kehendak sultan (Mardawa, t.t.: 2-3). Keenam belas gending inilah yang akan ditabuh atau dibunyikan selama satu minggu meskipun tidak semua gending tersebut disajikan. Faktor penyebabnya karena faktor kejenuhan atau dimungkinkan para abdi dalem *niyaga* tidak menguasai jenis gending sekaten tertentu. Faktor lainnya adalah kurangnya pengetahuan pengrawit dalam menggarap gending sekaten sebagai implikasi proses transmisi nonliteral atau verbal.

Untuk membahas ragam garap gending sekaten ini digunakan teori garap. Garap merupakan suatu rangkaian kegiatan seseorang atau sekelompok pengrawit, masing-masing memiliki tahapan dan cara kerja sendiri secara mandiri sesuai peran masing-masing, dalam satu kesatuan untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan tujuan dan maksud yang ingin dicapai (Supanggah, 2009, 3). Garap di dalam karawitan merupakan kegiatan menafsir, mengolah, dan memikirkan suatu gending agar dapat disajikan dalam bentuk sajian yang estetis menurut kaidah-kaidah konvensional dalam karawitan. Unsur-unsur garap di dalam karawitan meliputi: materi garap, penggarap, sarana garap, perabot dan piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap (Supanggah, 2009: 4). Unsur-unsur garap tersebut juga sangat berpengaruh terhadap sajian gending sekaten. Keterkaitan antar unsur materi seperti

bentuk balungan gending, kemampuan penggarap, format gamelan, irama dan *laya*, serta kedewasaan pengrawit juga ikut memberi bobot dan warna sajian gending sekaten.

### Ragam Garap Gending Sekaten Gaya Yogyakarta

Faktor yang mempengaruhi garap gending sekaten antara lain materi garap dan penggarap. Materi garap berupa *balungan* gending yang terdiri atas lagu *racikan* dan lagu *balungan* gending, sedang penggarap adalah pengrawit yang menyajikan gending. Penggarap utama dalam penyajian gending sekaten adalah pembonang, karena bonang berfungsi sebagai *pamurba* lagu dan *pamurba wirama*, sedang pengrawit lainnya merupakan pendukung yang berkontribusi dalam suatu kerja kolektif untuk mewujudkan sajian yang ideal. Lagu *racikan* dan lagu *balungan* gending sudah terpola secara baku, seperti *racikan* gending sekaten patet *lima*, *nem*, dan *barang*.

Bentuk *balungan* gending sekaten terdiri atas *balungan mlampah*, *balungan ngracik*, dan *balungan nibani*. *Balungan* adalah kerangka pokok dari suatu gending, terdiri atas *balungan lambal nibani* irama I, II, III, *balungan lugu* irama III atau *balungan ngracik* irama II, dan *balungan lugu* irama I dan II (Suprpto, 2000: 54-55). Dalam artikel ini dibahas tiga balungan yaitu *balungan lambal nibani*, *balungan mlaku/mlampah* untuk *balungan lugu* irama I dan II (Dwijatoarjo, 2010: 15), dan *balungan ngracik* untuk *balungan lugu* irama III atau *ngracik* irama II. Adapun contoh notasinya sebagai berikut:

*Balungan lambal nibani:* . 2 . 1 . 3 . 2  
*Balungan mlaku/mlampah:* 5 3 2 1 3 5 3 2  
*Balungan ngracik:* 5 6 5 3 2 1 2 1 3 5 6 5 3 2 1 2

Pada *balungan lambal nibani*, setiap satu *gatra* terdapat empat tabuhan *balungan* yang membentuk unsur kalimat lagu, tetapi berisi titik/*pin* pada ketukan kesatu dan ketiga. Pada bagian titik/*pin* inilah saron ditabuh dengan cara *mancer*, sedangkan pada ketukan kedua dan keempat ditabuh sesuai dengan not/titi laras lagu *balungan*-nya. Sementara *ricikan* demung ditabuh dengan cara *imbal*, demikian juga *ricikan* peking ditabuh

dengan cara *imbal* kelipatan dua kalinya tabuhan demung.

Pada *balungan mlaku/mlampah*, setiap satu *gatra* terdapat empat tabuhan *balungan* yang membentuk unsur kalimat lagu. Kalimat lagu tersebut ada yang berisi penuh empat nada, tetapi ada juga dalam suatu *gatra* tertentu terdapat titik/*pin*, tetapi tidak selalu pada hitungan kesatu dan ketiga. Sebagai contoh: 3656, 5415, 22.3, 356. dan seterusnya.

*Balungan ngracik* merupakan pengembangan/perpanjangan *balungan mlaku*. Maknanya adalah dalam satu *gatra* yang berisi empat tabuhan *balungan* dikembangkan menjadi delapan tabuhan *balungan* atau satu *gatra* dikembangkan menjadi dua *gatra*. Hasilnya adalah *seleh* lagu pada tiap *gatra* kadang-kadang sama seperti *gatra* yang belum dikembangkan, tetapi kadang-kadang berubah, meskipun pada akhir kalimat lagu dalam satu kenongan pasti sama. Contoh notasinya sebagai berikut:

*Balungan mlampah* : 3 6 5 6 5 6 5 3  
*Balungan ngracik* : 6 7 5 6 . 5 3 5 6 7 5 6 3 5 2 3

Unsur materi garap dan penggarap sangat berpengaruh terhadap sajian gending sekaten. Materi garap di dalam gending sekaten dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu gending-gending yang mempunyai persamaan garap dan gending-gending yang mempunyai spesifikasi garap. Gending-gending yang memiliki persamaan garap terdiri atas *Gending Rendheng laras pelog patet lima*, *Salatun laras pelog patet nem*, *Atur-atur laras pelog patet nem*, *Ngajatun laras pelog patet barang*, *Bayem Tur laras pelog patet nem*, *Supiyatun laras pelog patet barang*, *Dhéndhang Subinah laras pelog patet nem*, *Sulatun laras pelog patet nem*, dan *Lara Tangis laras pelog patet nem*. Adapun kelompok gending yang memiliki spesifikasi garap adalah *Gending Rambu laras pelog patet lima*, *Rangkung laras pelog patet lima*, *Andhong-andhong laras pelog patet lima*, *Lung Gadhung Pel laras pelog patet lima*, *Burung Putih laras pelog patet nem dhawah Sobah*, *Dhendhang Subinah laras pelog patet nem*, *Gleyung laras pelog patet nem*, *Orang-arang laras pelog patet barang*, dan *Lenggang Rambon laras pelog patet barang*.

Kelompok pertama dapat dikategorikan dalam kelompok bentuk *ladrang*, *balungan mlampah*.

Dalam kelompok gending ini tidak terdapat *balungan lamba/nibani* dan *balungan ngracik*. Ciri bentuk *ladrang* kelompok ini dapat dilihat pada letak tabuhan instrumen strukturalnya yang terdiri atas bedug pengganti kempul, bonang bagian *dhempok* pengganti kenong, gong, kempyang dan bende berlaras 5 (*lima*) pada gamelan Kanjeng Kyai Guntur Madu atau bende berlaras 7 (*barang*) pada gamelan Kanjeng Kyai Naga Wilaga pengganti ketuk.

Kelompok kedua mempunyai ciri umum seperti kelompok pertama, tetapi mempunyai spesifikasi garap pada gending tertentu. Ciri-ciri itu antara lain *Balungan lamba*, *mlampah*, *ngracik*, garap tabuhan saron *mlampah* demung *ngracik*, dan demung *imbal* saron *mancer*. Bentuk *balungan* Gending Rambu adalah *lamba*, *mlampah*, dan *ngracik*. Bentuk *balungan* seperti ini menunjukkan bahwa Gending Rambu mempunyai struktur penyajian garap irama I, II, dan III. Ciri yang sama juga dapat dilihat pada Gending Rangkung, bahkan pada Gending Rangkung terdapat spesifikasi yang lebih khusus yaitu pada bagian *ngelik* disajikan dalam irama III tempo sangat lambat hingga seperti irama IV dengan *bonangan* dominan *gembyang*. Bentuk *balungan* Gending Andhong-andhong, Lung Gadhung Pel, dan Gending Lara Tangis pelog *nem* adalah *nibani* dengan garap demung *imbal*, saron *mancer*, dan *bonangan* dominan *gembyang*. Bentuk *balungan* Gending Burung Putih *dhawah* Sobah adalah *ngracik* sejak awal, sehingga jumlah *Balungan* terdiri dari 64 seperti gending berketuk *loro kerep*, pada bagian *sesegan* berbentuk *balungan mlampah*, tetapi struktur tabuhan kempyang, bende, bedug, kenong dan gong tetap mengacu pada struktur bentuk *ladrang*, sehingga tetap termasuk kategori bentuk *ladrang*. Pola penyajian Gending Burung Putih juga mempunyai spesifikasi tersendiri yaitu pada bagian *pangkat dhawah* ketuk pertama *laya* makin cepat, pada ketuk kedua semakin cepat seperti pada pola penyajian gending ketuk dua *kerep*, hingga berubah menjadi irama I sampai dengan *gatra* keempat belas melambat, dan *gatra* keenam belas sudah menjadi irama II.

Menurut analisis penulis terhadap Gending Burung Putih sebenarnya perubahan irama I ke II tidak harus dilakukan pada *gatra* keenam belas/

terakhir menjelang gong, tetapi dapat dilakukan pada Gending Sobah kenong ketiga, karena pada transisi ke Gending Sobah kenong I sampai dengan III ini masih berbentuk *balungan mlampah*, sehingga pada bagian ini dapat dipergunakan untuk transisi irama I ke II terus ke III. Setelah memasuki awal kenong IV baru menggunakan *balungan ngracik* (mulai irama III). Gending Gleyung dan Lenggang Rambon mempunyai spesifikasi garap pada bagian *ngelik* dengan tabuhan saron *mlampah*, demung *ngracik*. Gending Dhendhang Subinah mempunyai *balungan ngracik* dan *balungan mlampah*. Gending Orang-aring mempunyai *balungan ngracik* dan *balungan lamba*.

Dominasi pembonang sebagai penggarap sangat mempengaruhi warna garapan kelompoknya. Sebagai *pamurba* lagu dan *pamurba* irama ekspresi pembonang dilatarbelakangi oleh faktor pendidikan, pengalaman berolah karawitan, dan kedewasaan jiwanya dalam mengatur irama, *laya*, membuat cengkok-cengkok *bonangan*, dan harmonisasi sajian. Meskipun sajian gending pakurmatan termasuk seni tradisi, tetapi kebebasan berkreasi dan berimprovisasi secara terbatas tetap dipunyai oleh pembonang. Pembonang sekaten mempunyai sedikit kebebasan untuk mengembangkan variasi teknik *bonangan*, menentukan *laya*, dan pola penyajiannya.

Seni pada dasarnya merupakan hasil kerja kolektif yang dalam penciptaan/pengungkapannya melibatkan orang lain. Dalam melakukan proses kreatifnya seorang seniman akan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain di luar dirinya (Saepudin, 2013: 224). Maka dalam hal ini, kerja kolektif antara pembonang dengan pengrawit lainnya merupakan salah satu unsur yang dapat mempengaruhi keberhasilan sajian gending sekaten.

Dalam pelaksanaan sekaten, abdi Dalem *niyaga* Kawedanan Hageng Kridhamardawa Keraton Yogyakarta dibagi menjadi 4 *reh* (kelompok). Masing-masing kelompok menyajikan gending yang sama, tetapi warna, rasa, dan karakter sajiannya kadang-kadang berbeda. Sebagai contoh sajian gending sekaten yang dibawakan oleh Kelompok IV dengan pembonang Mas Bekel Puspo Katon selalu menyajikan gending sekaten dengan *laya*/tempo sangat lambat hingga sajian



B B B

..35 .3551 .33231 33116̂ ...6 ...3 .552 .3.5̂

e. ...5 3552 .536 .35.3̂ ...5 .2331 .332 .3.5̂

B B B

..35 .3551 .33231 33116̂ ...6 ...3 .55.2 .3.5̂

3. Pangkat dhawah

...5 .3552 .536 .35.3̂ ...5 2331 .332 .3.5̂

B B B

..35 3551 .33231 33116̂ .612 ..3. 5.2. 3321̂

Racikan pelog lima terdiri atas tiga bagian: buka, dados, dan pangkat dhawah. Buka disajikan sekali, dados bagian a dapat disajikan berulang-ulang, tetapi biasanya hanya disajikan sekali terus ke bagian b, c, d, dan e. Bagian e adalah sama dengan bagian a, maka apabila racikan akan diulang, dari e dapat dilanjutkan ke b, c, d, dan e lagi tidak harus melewati bagian a. Untuk menuju ke gending yang akan disajikan dari e dilanjutkan ke bagian pangkat dhawah, dan diteruskan dengan buka gending. Pada kenong ketiga buka gending sebelum gong terakhir ricikan demung, saron, dan peking mulai ditabuh.

Gending sekati Réndhéng kendang bedug ketuk bende patet lima

1. Buka gending :

B

. 1 1 3 3 1 3 2̂ 5 3 2 1 2 3 5 3̂

B B

5 2 3 5 2 3 2 1̂ 3 2 1 2 3 5 2 3̂

trus:

B B

. 3 1 2 3 133 3̂ . 3 1 2 3 133 3̂

B B

. 3 2 3 5 311 1̂ 6 1 2 3 2 1 2 1̂

Bn.: 66112233 22112211̂

2. Dados :

A.

Bal.: 2 2 . 3 1 2 3 2̂

Bn.: 2 2 2 2 2 2333 3 121. 1212 323. 3232

B

Bal.: 5 6 5 3 1 2 3 2̂

Bn.: 565. 5656 535. 5353 121. 1212 323. 3232

B

Bal.: 5 6 5 4 2 1 6 5̂

Bn.: 565. 5656 545. 5454 212. 2121 656. 6565

B

Bal.: 6 1 2 1 6 5 3 5̂

Bn.: 616. 6161 212. 2121 656. 6565 3555 .5.5

B.

Bal.: 3 3 . 5 2 3 5 3̂

Bn.: 33.3 .3.3 .3.3 55.5 232. 2323 535. 5353

B

Bal.: 5 3 1 2 3 1 2 3̂

Bn.: 535. 5353 121. 1212 313. 3131 232. 2323

B

Bal.: 5 3 2 3 5 3 2 1̂

Bn.: 535. 5353 232. 2323 535. 5353 212. 2121

B

Bal.: 6 1 2 3 2 1 2 1̂

Bn.: 616. 6161 232. 2323 212. 2121 2111 .1.1

Garap bonang gembyang lebih banyak bonang gembyang midak, geter, dan nitir. Garap bonang mipil hampir selalu mipil lugu, jarang menggunakan ngrampat/mipil sekaran, karena bonang sebagai pamurba lagu dan pamurba wirama harus dapat menunjukkan lagu dan wirama dengan jelas. Notasi yang timpuk garis miring dapat diganti dengan titik.

Contoh:

Bal.: 2 2 . 3

Bn. I: 22.2 .2.2 .2.2 33.3

Bn. II: 22.2 .2.2 ..... 33.3

b. Kelompok Gending yang Mempunyai Spesifikasi Garap

Di antara gending sekaten yang mempunyai spesifikasi garap adalah Gending Rambu laras pelog patet lima. Gending Rambu merupakan gending



**B**

Bal.: 5 6 . 5 6 3 5 .  
 Bn.: 565.5656.6.655.5 636.636355.5.5.5

Bal.: 6 5 3 . 1 2 3 2  
 Bn.: 656.656533.3.3.3 121.1212323.3232

**B**

Bal.: 5 4 2 4 5 4 5 6  
 Bn.: 545.5454242.2424 545.5454565.5656

Bal.: 5 4 2 . 5 4 2 1  
 Bn.: 542.542422.2.2.. 542.5424212.2121

**B**

Bal.: 2 3 . 2 3 . 1 2  
 Bn.: 232.2323.3.322.2 33.3.3.3121.1212

Bal.: 3 5 6 5 3 2 1 6  
 Bn.: 353.3535656.6565 323.32321666.6.6

Garap Bonang pada kenong ketiga bagian B *gembyang*. Tidak ditemukan jawaban mengapa demikian, tetapi menurut analisis penulis bahwa garap/lagu bonang pada kenong ketiga tersebut merupakan kesatuan dengan garap bonang berikutnya sampai dengan gong di antaranya terdapat garap bonang khusus menjelang gong pada *balungan minjal* seperti berikut.

**B**

Bal.: . 5 6 3 5 6 . 5  
 Bn.: .16155.5636.6363 565.5656.6.655.5

Bal.: . 2 3 . 2 3 5 6 5  
 Bn.: .232.3.2.23..23. 232355.56555.5.5

**C**

Bagian ini sebenarnya sama dengan A, tetapi pada bagian A satu *kenongan* pertama hingga tabuhan bedug pertama disajikan dalam irama I sebagai transisi ke irama III, sedang bagian C sepenuhnya disajikan dalam irama III.

Bal.: 6 7 5 6 . 5 3 5  
 Bn.: 676.6767565.5656 .6.655.5353.3535

Bal.: 6 7 5 6 3 5 2 3  
 Bn.: 676.6767565.5656 353.3535232.2323

**B**

Bal.: . 5 7 6 . 5 3 .  
 Bn.: .3.355.5767.7676 .6.655.533.3.3.3

**B**

Bal.: 5 4 2 4 5 4 5 6  
 Bn.: 545.5454242.2424 545.5454565.5656

**B**

Bal.: 2 3 . 2 3 . 1 2  
 Bn.: 232.2323.3.322.2 33.3.3.3121.1212

Bal.: 3 5 3 6 5 3 2 3  
 Bn.: 353.3535363.3636 535.53532333.3.3

**D**

*Pangkat neseg*. Bagian ini sama dengan bagian A, tetapi dipergunakan untuk transisi ke irama I. Menjelang tabuhan kenong kedua *layal*/tempo mulai agak cepat (  $\longrightarrow$  ) garap bonang *mipil rangkep*, pada tabuhan bedug kedua berubah menjadi irama II (  $\Longrightarrow$  ) garap bonang *mipil lamba*, dan pada *gatra* terakhir menjelang tabuhan gong sudah menjadi irama I (  $\Longrightarrow$  ) dengan garap bonang *gembyang midak*.

Bal.: 5 6 . 5 6 3 5  
 Bn.: 565.5656.6.655.5 636.636355.5.5.5

Bal.: 6 5 3 . 1 2 3 2  
 Bn.: 656.656533.3.3.3 121.1212323.3232

**B**

Bal.: 5 4 2 4 5 4 5 6  
 Bn.: 545.5454242.2424 545.5454565.5656

Bal.: 5 4 2 . 5 4 2 1  
 Bn.: 542.542422.2.2.. 542.5424212.2121



Bn.: 542.542422.2.2..  $\xrightarrow{542.5424212.2121}$  B

Bal.: 2 3 . 2 3 . 1 2

Bn.: 232.2323.3.322.2  $\xrightarrow{33.3.3.31}$  2 1 2

Bal.: 3 5 6 5 3 2 1 6

Bn.: 3 5 3 5 6 5 6 5 3 2 3 2 1 6 1 6 B

Bal.: . 5 6 3 5 6 . 5

Bn.: 5 5 . 5 6 3 6 3 5 6 5 6 5 5 . 5

Bal.: . 3 . 2 . 3 . 5

Bn.: 3 3 2 2 3 3 5 5

*Sesegan*

Bal.: 3 6 5 6 5 6 5 3

Bn.: 3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . B

Bal.: 5 6 5 6 3 1 3 2

Bn.: 3 . 3 . 3 . 3 . 3 1 3 1 3 2 3 2 6 . 6 . 6 . 6 . B

Bal.: 5 4 5 6 2 4 2 2 1 2 1

Bn.: 5 4 5 6 . 6 . 6 6 2 4 2 4 2 1 2 1 B

Bal.: 3 2 1 2 3 5 2 3 3

Bn.: 3 2 3 2 1 2 1 2 3 5 2 3 . 3 . 3 3

Bal.: 6 5 7 6 3 1 3 1 3 2 3 2

Bn.: 6 5 7 6 . 6 . 6 6 3 1 3 1 3 2 3 2 B

Bal.: 5 4 5 6 2 4 2 2 1 2 1

Bn.: 5 4 5 6 . 6 . 6 6 2 4 2 4 2 1 2 1 B

Bal.: 3 2 1 2 3 5 7 6 5 6

Bn.: 3 2 3 2 1 2 1 2 3 5 7 6 . 6 . 6 6 B

Bal.: 5 6 3 2 3 5 6 5

Bn.: 5 6 5 6 3 2 3 2 3 5 6 5 . 5 . 5 5

Berdasarkan notasi tersebut, terdapat dua ragam garap pada bagian *sesegan*. Pertama berdasarkan kebiasaan dan keterangan dari pembonang terdahulu (K.M.T. Praba Asmoro, R.L. Lokasari, dan R.L. Wulan Karahinan) selama penulis ikut menabuh gamelan sekaten sejak tahun 1990-an hingga 2004-an, bagian *sesegan* selalu disajikan dalam irama I. Menurut analisis penulis hal ini sangat logis, karena kalau dicermati pada awal penyajiannya (pada bagian A) dari irama I dengan *laya* semakin lambat, setelah tabuhan bedug pertama langsung masuk ke irama III. Demikian juga pada transisi ke irama I (bagian D) saat menjelang disajikannya bagian *sesegan* dengan *laya* semakin cepat setelah tabuhan bedug ketiga langsung ke irama I dengan garap bonang *gembyang midak*. Hal lain yang memperkuat analisis ini adalah sebagaimana notasi yang tertulis pada Buku “Amemutra Pranatan Ungeling Kagungan Dalem Gangsa Sekati 1952” setelah bagian *pangkat neseg* kemudian langsung *sesegan* yang berarti *laya*/tempo cepat.

Kedua, berdasarkan keterangan K.R.T. Hendro Asmoro dan kebiasaan pembonang lainnya utamanya di kelompok I dan II, bagian *sesegan* ini sebelum disajikan dalam irama I terlebih dahulu disajikan dalam irama II, dengan alasan perubahan irama sebaiknya tidak melompat dari irama I langsung ke irama III, tetapi melewati irama II terlebih dahulu. Kedua ragam garap ini semuanya dapat diterapkan tergantung pembonang serta kesepakatan penabuh lainnya dalam satu kelompok.

*Suwukan*

Bal.: 3 6 5 6 5 6 5 3

Bn.: 3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . 6 . B

Bal.: 5 6 5 6 3 1 3 2

Bn.: 3 . 3 . 3 . 3 . 3 1 3 1 3 2 3 2 6 . 6 . 6 . 6 . B

Bal.: 5 4 5 6 2 4 2 2 1 2 1

Bn.: 5 4 5 6 . 6 . 6 6 2 4 2 4 2 1 2 1 B

Bal.: 3 2 1 2 3 5 2 3 3

Bn.: 3 2 3 2 1 2 1 2 3 5 2 3 . 3 . 3 3

Bal.: 6 5 7 6 3 1 3 1 3 2 3 2

Bn.: 6 5 7 6 . 6 . 6 6 3 1 3 1 3 2 3 2 B

Bal.: 5 4 5 6 2 4 2 2 1 2 1

Bn.: 5 4 5 6 . 6 . 6 6 2 4 2 4 2 1 2 1 B

Bal.: 3 2 1 2 3 5 7 6 5 6

Bn.: 3 2 3 2 1 2 1 2 3 5 7 6 . 6 . 6 6 B

Bal.: 5 6 3 2 3 5 6 5

Bn.: 5 6 5 6 3 2 3 2 3 5 6 5 . 5 . 5 5

## Penutup

Faktor yang mempengaruhi garap gending sekaten adalah materi garap dan penggarap. Materi garap berupa *balungan* gending yang terdiri atas lagu *racikan* dan lagu *balungan* gending, sedang penggarap adalah pengrawit yang menyajikan gending. Penggarap utama dalam sajian gending sekaten adalah pembonang, karena bonang berfungsi sebagai *pamurba* lagu dan *pamurba wirama*, sedang pengrawit lainnya merupakan pendukung yang berkontribusi dalam suatu kerja kolektif untuk mewujudkan hasil penyajian yang maksimal. Lagu *racikan* dan lagu *balungan* gending sudah terpola secara baku, seperti *racikan* gending sekaten/sekati patet *lima*, *nem*, dan *barang*. Bentuk *balungan* gending sekaten terdiri atas *balungan mlampah*, *balungan ngracik*, dan *balungan nibani*.

Materi garap di dalam gending sekaten dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok gending yang mempunyai persamaan garap dan kelompok gending yang mempunyai spesifikasi garap. Dominasi pembonang sebagai penggarap sangat mempengaruhi warna garapan kelompoknya, karena *ricikan* bonang berfungsi sebagai *pamurba* lagu dan *pamurba* irama, sehingga pembonang mempunyai kebebasan (dalam konteks kebebasan terbatas) untuk mengekspresikan teknik tabuhan pribadinya, menentukan cepat-lambatnya *laya*, dan jalannya pola penyajian. Ekspresi pembonang dilatarbelakangi oleh faktor pendidikan, pengalaman berolah karawitan, dan kedewasaan jiwanya dalam mengatur irama, *laya*, membuat cengkok-cengkok *bonangan*, dan harmonisasi sajian.

## Kepustakaan

Anom, Gonjang, (Praba Asmoro, K.M.T.). (t.t.). Gendhing Sekaten Keraton Yogyakarta.  
 Asmoro, Hendro. (t.t.). "Gendhing-gending Sekaten Keraton Yogyakarta." Catatan Pribadi.  
 Atmojo Dwijo. (t.t.). "Gendhing-gending Sekaten Keraton Yogyakarta." Catatan Pribadi Gendhing-gending Sekaten Keraton Yogyakarta.  
 Atmojo, Dwijo. (2010) "Garap Tabuhan Karawitan Gaya Yogyakarta". Makalah Dialog Interaktif

dalam acara 'Pendhapa' disiarkan langsung melalui Programa IV RRI Yogyakarta.  
 Kriswanto, dkk. (2004). "Laporan Pelaksanaan Kegiatan Magang Karawitan Pakurmatan Yogyakarta; Nara Sumber R.L. Wulan Karahinan". Program Hibah Kompetisi A-1 Tahun Pertama Program Studi S-1 Seni Karawitan Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta.  
 Mardawa, Pustaka. (t.t.) Manuskrip. "Ing Ngandhap Punika Pratelan Kawontanipun Kagungan Dalem Gangsa Ing Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat".  
 Puspo Katon. (t.t.). "Gendhing-gending Sekaten Keraton Yogyakarta." Catatan Pribadi.  
 Poerwadarminta, W.J.S. (1939) *Baoesastra Djawa*, J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij NV. Batavia.  
 Saepudin, Asep. (2013). *Garap Tepak Kendang Jaipongan dalam Karawitan Sunda*. Yogyakarta: BP ISI. Url: <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/1345>.  
 Siswadi. (1987). "Sekaten di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Satu Tinjauan Terhadap Penyajiannya". Tugas Akhir Program Studi Sastra Karawitan Jurusan Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.  
 Subuh. (1986). "Gendhing-gendhing Mars atau Gati Kraton Yogyakarta: Satu Tinjauan Bantuk Penyajian, Fungsi dan Perkembangannya." Tugas Akhir Program Studi Sastra Karawitan Jurusan Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.  
 Subuh. (1986). Gendhing-gending Sekaten Keraton Yogyakarta. Catatan Pribadi.  
 Sukistono, Dewanto. (2014). "Pengaruh Karawitan terhadap Totalitas Ekspresi Dalang dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak Yogyakarta". *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*. Volume 15 No. 2 Desember. DOI: <http://dx.doi.org/10.24821/resital.v15i2>  
 Sumanta Susilamadya. (2012). "Gendhing-gendhing Sekaten Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat". t.p. Yogyakarta.  
 Supanggah, Rahayu. (2002). *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).  
 Supanggah, Rahayu. (2009). *Bothekan Karawitan*

*II: Garap*. Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.

- Suprabowo, Dedi Panggung. (2008). "*Racikan Pelog Lima* Pada Gending Sekaten Rambu di Keraton Yogyakarta: Satu Sudi Kasus". Skripsi S-1 Program Studi Seni Karawitan Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Suprpto. (1993). "Gamelan Pakurmatan Kraton Yogyakarta." Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Suprpto. (2000). "Karawitan Cara Ngayogyakarta

Hadiningrat, Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Satu Saron dan Slenthem." Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

- Suwito, Yuwono Sri. (2008) "Upacara Sekaten dan Gamelan Sekaten". Makalah disampaikan Lokakarya Gending Sekaten Gaya Yogyakarta yang diselenggarakan oleh Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta.
- Tanpa Pengarang. (1952). "*Pemut Amemutra Pranatan Ungeling Kagungan Dalem Gangsa Sekati, 1 Kanjeng Kyai Gunturmadu, 2 Kanjeng Kyai Nagawilaga*".

## INDEKS SUBJECT

### A

*andung-andung* 131, 135  
apropriasi 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28  
aspek 1, 2, 3, 4, 5, 8, 11, 15, 16, 17, 19, 21, 22,  
29, 36, 46, 47, 62, 66, 78, 82, 95, 96, 101,  
118, 121, 123, 126, 127, 129

### B

Barikin 140, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148,  
149, 150, 151, 152, 153, 154, 156, 157  
Batak Toba 131, 132, 133, 134, 135, 137, 138,  
139

### C

cecandetan 46, 47

### D

Dayak Benuaq 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 12, 14,  
15, 16, 17, 18  
diatonik 87, 95

### E

estetika 5, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 26, 28, 29,  
45, 60, 70, 71, 73, 75, 76, 82, 86, 134, 136,  
138, 179

### G

gamat 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29  
gamelan 5, 7, 13, 14, 18, 46, 50, 51, 53, 58,  
60, 61, 62, 63, 66, 141, 143, 152, 165, 169,  
178, 179, 180, 181, 182, 184, 186, 188  
gamelan Jawa 5, 7, 13, 60, 61, 66  
gêndér wayang 46, 47, 48, 49, 50, 52, 53, 54,  
56, 58, 59  
gramatikal 118, 121, 122, 123, 126, 127, 129

### K

karawitan Bali 46, 47, 48, 49, 50, 52, 54, 56, 58  
kebudayaan Aceh 30, 31, 37, 44  
kelentangan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12,  
13, 14, 15, 16, 17, 18  
kêmpyang 51, 60, 61, 62, 63, 64, 65  
kêmpyung 60, 61, 62, 63, 64, 66  
Keraton Yogyakarta 178, 179, 180, 181, 182,

184, 186, 187, 188

komposisi musik sekolah 158, 159, 160, 168  
kontekstual 19, 118, 126, 129

### L

lagu anak-anak 119, 170, 171, 172, 174, 175,  
176  
lagu dolanan 46, 97, 118, 119, 120, 121, 122,  
123, 124, 125, 126, 127, 129  
lagu pendidikan 170  
Lareh Koto Piliang 75, 76, 78, 80, 82, 84, 86  
leksikal 118, 123, 129  
Luhak Nan Tigo 22, 75, 82

### M

Minangkabau 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27,  
28, 29, 45, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82,  
83, 85, 86, 170  
model pembelajaran 96, 158, 159, 160, 167,  
168, 169, 176  
musik Borneo 140  
musik daerah 19, 87, 93  
musik lokal 3, 6, 87, 93, 95, 96  
musik Minangkabau 19  
musik perunggu 75, 76, 79, 80, 81, 82, 85, 86  
musik Rapa'i 31, 32, 37, 38, 41  
musik wayang 46

### O

ornamentasi 8, 19, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 41,  
67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 101

### P

panting 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147,  
148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155,  
156, 157  
pentatonik 8, 87, 95  
perkakas tangan 158, 159, 160, 161, 162, 163,  
164, 165, 166, 167, 168  
piano concerto 98, 99, 100, 101

### S

sekaten 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 186,  
187, 188

seni baca Al-Qur'an 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73  
seni Islami 30  
seni suara 67, 68, 71, 72, 73, 88, 89, 95  
Sepasang Mata Bola 98, 99, 103, 105, 109, 110,  
112  
siliran 60, 61, 63, 65, 66  
sistem kekuasaan 75, 76, 78, 79, 80, 81, 82, 84,  
85, 86

## **T**

tema 40, 41, 42, 43, 44, 65, 66, 83, 91, 92,  
94, 95, 96, 98, 99, 101, 102, 103, 105, 107,  
109, 110, 114, 115, 116, 135, 165, 170,  
171, 172

transmisi musik 1, 3, 4, 13, 17

## **U**

upacara kematian 131, 132, 137, 138

## **V**

variasi 11, 24, 25, 27, 38, 39, 69, 70, 98, 99,  
101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108,  
109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116,  
117, 145, 151, 161, 162, 163, 165, 179,  
181

vokal 11, 12, 20, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 31,  
40, 41, 43, 44, 65, 66, 67, 68, 70, 72, 74,  
79, 87, 88, 90, 92, 93, 95, 96, 101, 124

## INDEKS PENGARANG

Anderiani, Lupi 140	Purnama, Arif 158
Dewi, Maria Octavia Rosiana 98	Putro, Ign. Nuryanto 190
Ediwar 30	Sastra, Andar Indra 75
Elis N. M., Endang Retnaningdyah 118	Simatupang, GR Lono Lastono 19, 67, 131
Ganap, Victor 19, 67, 131	Subuh 178
Haryono, Slamet 170	Sukmayadi, Yudi 158
Haryono, Timbul 1, 19, 131	Suneko, Anon 60
Irawati, Eli 1	Suryati 67
Martarosa 19	Tindaon, Rosmegawaty 131
Nugraha Ch. R, Wisma 1	Utomo, Udi 87
	Wadiyo 87, 170
	Yasa, I Ketut 45

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada para Mitra Bebestari:

Prof. Dr. I Nyoman Sedana (Institut Seni Indonesia Denpasar)  
Prof. Dr. Djohan (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)  
Prof. Dr. Endang Caturwati (Institut Seni dan Budaya Bandung)  
Prof. Dr. Ted Tsung Tsai (Graduate School of Ethnomusicology, Tainan National University of the Arts, Taiwan)  
Dr. Made Mantle Hood (University Putra Malaysia)  
Dr. Ratna Noviani (Kajian Media dan Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)  
Dr. Wisma Nugraha Chr (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)

yang telah membantu menyeleksi artikel dan memberi saran perbaikan kepada para penulis Jurnal Resital Volume 17 No. 1 April 2016, Volume 17 No. 2 Agustus 2016, dan Volume 17 No. 3 Desember 2016.